

Olahraga dan Makna Nasionalisme dalam Perspektif Media

Agustinus Eko Rahardjo

Abstrak

“Hanya ada dua cara di mana bendera Indonesia dapat dikibarkan di negara lain: saat presiden kita berkunjung ke negara itu, dan saat prestasi olahraga Indonesia berkibar dalam sebuah event yang berlangsung di negara tersebut.” Ucapan mantan presiden Jusuf Kalla itu menegaskan betapa pentingnya prestasi olahraga dapat membawa kehormatan sebuah negara.

Disampaikan di sela-sela mengunjungi latihan tim nasional sepakbola Indonesia menjelang tampil sebagai tuan rumah Grup B Piala Asia 2007, lecutan semangat dari orang nomor dua di negeri ini membawa prestasi gemilang. Dalam tiga kali penampilannya, Firman Utina dan kawan-kawan tampil gemilang meski gagal menembus babak perempatfinal. Sekali menang melawan Bahrain 2-1, dan dua kalah, 1-2 dari Arab Saudi dan 0-1 dari Korea Selatan sudah cukup mengangkat nama Indonesia bersaing dengan para raksasa sepakbola Asia itu.

Tapi, itu prestasi terbaik timnas dalam tiga tahun terakhir. Selanjutnya, sepakbola Indonesia berada di titik nadi sejarah. Pada Sea Games di Laos 2007 lalu, bahkan Boaz Salossa dan kawan-kawan tertinggal prestasinya dari negara sekelas Laos, Myanmar dan Malaysia.

Kini, sebagai salah satu upaya mengangkat kembali prestasi sepakbola Indonesia, muncul wacana naturalisasi pemain asing. Bagaimana media massa menyikapi persoalan ini, dalam kaitannya dengan kebangkitan prestasi olahraga dan nasionalisme para pemain profesional?

Kata kunci: nasionalisme, sepakbola, naturalisasi, framing, media massa.

Pendahuluan

Dalam sambutan pada Sidang Kabinet Terbatas tentang Politik, Hukum dan Keamanan, Perekonomian dan Kersa, 5 Juli 2010 lalu, di sela-sela gemerlap penyelenggaraan Piala Dunia Afrika Selatan, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tiba-tiba menyinggung buruknya prestasi sepakbola Indonesia.

“Yang terakhir adalah masalah dunia persepakbolaan di Indonesia. Tapi, di Asia Tenggara tidak muncul. Mengapa? Indonesia tidak bertekad. Dalam jangka menengah ini, ya tidak usah juara

dunia, tidak usah papan dunialah. Tapi bisa sampai di Asia Tenggara dulu, Sea Games, syukur-syukur ke Asia.

Dalam kaitan ini, Kongres Nasional Sepakbola sudah kita lakukan di Malang. Kalau tidak ada langkah-langkah yang konkret, sampai lebaran kuda, kita punya sepakbola ya begini terus. Oleh karena itu, mari kita berikhtiar. Kemarin di luar negeri saya sedang berikhtiar untuk itu, untuk mencari coach, pelatih, yang menurut saya track record-nya berhasil, mengangkat dari papan bawah ke papan atas, dengan demikian kita bisa meningkatkan.”¹

Pernyataan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menjadi cambuk menuju kebangkitan olahraga Indonesia, dalam hal ini sepakbola, sebagai cabang olahraga paling digemari di negara ini maupun di dunia. Berbagai langkah sudah pula dilakukan pemerintah untuk mendorong kebangkitan sepakbola Indonesia, mulai dari penyelenggaraan Liga Pendidikan Indonesia sebagai wadah mencari bakat pemain bertalenta usia muda, hingga Kongres Sepakbola Nasional yang dimaksudkan untuk menghasilkan tekad bersama para stakeholder sepakbola tanah air. Setelah langkah-langkah itu ditempuh, beberapa pemerhati sepakbola Indonesia kini mengusulkan masukan baru: naturalisasi pemain berdarah Indonesia yang kini bermain di berbagai liga sepakbola maju di negara-negara lain.

Gagasan naturalisasi pemain ini menjadi menarik karena langkah serupa pernah dilakukan Singapura, yang terbukti berhasil, di antaranya dengan menjadi Juara Piala AFF pada 2005 dan 2007. Singapura berhasil menjadi raja sepakbola Asia Tenggara, bersaing ketat dengan Thailand dan Vietnam, dengan bermaterikan pemain-pemain di luar tiga ras yang selama ini mendominasi negara pulau itu: Melayu, India, dan China. Para pemain naturalisasi Singapura berasal dari dataran Eropa dan Afrika, di antaranya Daniel Benett (Inggris), Mustafic Fahrudin (Serbia), Shi Jia Yi (China), John Wilkinson (Inggris), Alexander Duric (Kroasia), dan Agu Chasmir (Nigeria). Para pemain itu direkrut antara lain karena mereka tak mungkin mampu terpilih sebagai pemain tim nasional di negaranya sendiri, sementara Singapura, yang berpenduduk hanya 4 juta jiwa, kekurangan sumber daya untuk para olahragawannya.

Konsep naturalisasi timnas Indonesia berbeda dengan yang dilakukan Singapura. Beberapa pecinta sepakbola Indonesia menyodorkan konsep naturalisasi yang ditanggapi positif oleh PSSI, yakni menginventarisasi dan mendatangkan para pemain berdarah Indonesia yang malang-melintang di berbagai liga sepakbola luar negeri. Mereka antara lain: Donovan Partosoebroto, Michael Timisela (Ajax Amsterdam), Irfan Bachdim (SV Argon),

¹ Arsip Pidato Presiden, <http://www.presidensby.info/index.php/pidato/2010/07/05/1433.html>

Radja Nainggolan (Piacenza), Sergio van Dijk (Adelaide United), Alessandro Trabucco (Cesena), dan Kim Jeffrey Kurniawan (FC Heildelshheim).

Permasalahan Sepakbola Indonesia

Terhitung sejak berdirinya Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) di Yogyakarta pada 19 April 1930, sepakbola Indonesia memiliki pasang-surut dalam sejarahnya. Pada Piala Dunia 1938 di Italia, Indonesia tercatat sebagai tim Asia pertama yang tampil di ajang paling bergengsi di dunia itu. Berlaga atas nama tim “Dutch East Indies”, A. Nawir dan kawan-kawan hanya tampil satu kali dan langsung angkat koper, setelah kalah 0-6 dari Hongaria yang kemudian menjadi *runner-up*²

Pada 1956, saat ditangani pelatih Antun “Tuni” Pogacnik, sepakbola Indonesia kembali mencatat sejarah atas prestasi menahan imbang Uni Soviet 0-0 di Olimpiade Melbourne, Australia. Dua tahun kemudian sepakbola Indonesia kembali dipuja saat meraih medali perunggu pada Asian Games 1958 di Tokyo, Jepang. Prestasi lain yakni hampir lolos ke Olimpiade Montreal 1976 – kalah adu penalti 3-4 dari Korea Utara, menjadi Juara IV Asian Games 1986 di Seoul, Korea Selatan, nyaris lolos Piala Dunia 1986 di Mexico, serta dua kali meraih medali emas pada Sea Games 1987 di Jakarta dan Sea Games 1991 di Manila, Filipina. Selanjutnya, di tengah kemeriahan persepakbolaan yang ironisnya berkembang dan dicap sebagai “kompetisi profesional”, prestasi tim nasional justru meroket ke bawah. Prestasi kelam itu antara lain bermain “sepakbola gajah” melawan Thailand pada Piala Tiger 1998, dan puncaknya saat menjadi jurukunci penyisihan grup Sea Games 2009 di Laos serta gagal lolos ke putaran final Piala Asia 2011 – sebuah catatan buruk, mengingat sejak 1996 Tim Merah Putih selalu masuk putaran final Piala Asia.

Berdasarkan *ranking* di FIFA, peringkat tim nasional sepakbola Indonesia terus menunjukkan grafis yang merosot. Semenjak tahun 2003 hingga kini, peringkat Indonesia mengalami penurunan, mulai dari peringkat 91 di tahun 2004, peringkat 133 di tahun 2007, dan peringkat 120 di tahun 2009.

² Indonesia lolos Piala Dunia 1938: <http://iwandahnial.wordpress.com/2010/06/16/indonesia-lolos-bertanding-di-piala-dunia-1938/> inilah nama-nama anggota Tim Sepak Bola Indonesia yang bertanding di Piala Dunia 1938: 1. Bing Mo Heng (kipер); 2. J. Sanniel; 3. Frans Pede Hukom; 4. A. Nawir (kapten kesebelasan); 5. Franz Meeng; 6. Sutan Anwar; 7. Hans Taihattu; 8. Herman Sommers; 9. Suwarte Soedarmadji; 10. Isaac Pattiwael; 11. T. Hong Djien.

Peringkat Indonesia di FIFA

2010 (Juli)	: 138	2001	: 87
2009	: 120	2000	: 97
2008	: 139	1999	: 90
2007	: 133	1998	: 87
2006	: 153	1997	: 91
2005	: 109	1996	: 119
2004	: 91	1995	: 130
2003	: 91	1994	: 134
2002	: 110	1993	: 106

Berbagai rekomendasi solusi disampaikan para pemerhati sepakbola agar timnas sepakbola Indonesia dapat mencapai kebangkitan prestasi, yang otomatis akan memperbaiki peringkat Indonesia di daftar ranking FIFA. Bahkan, dalam halaman 55 Buku Putih Reformasi Sepakbola Indonesia disebutkan juga usulan untuk melakukan naturalisasi.

“Perlu juga dipikirkan untuk menghadirkan pemain-pemain keturunan Indonesia yang bermain di kompetisi sepakbola Belanda atau negara lain melalui sebuah program khusus. Misalnya, walaupun mereka tidak memiliki paspor Indonesia, namun para pemain ini tidak dihitung sebagai pemain asing.”³

Sikap Media

Sikap media dalam membahas persoalan ini dibedah menurut teori framing bahwa media memberikan perhatian khusus kepada kejadian-kejadian tertentu dan selanjutnya menempatkannya dalam sebuah kerangka makna-makna tertentu.⁴ Bagaimana media massa melihat persoalan ini? Media Indonesia memiliki beragam pandangan. Bahkan di antara para redaktur dan jurnalis internal sebuah media pun terdapat perbedaan pendapat.

Harian Kompas, misalnya. Redaktur halaman olahraga Anton Sanjoyo menulis artikel berjudul “Naturalisasi, Lupakan Saja!” Menurut Anton Sanjoyo, menaturalisasi para pemain keturunan Indonesia termasuk sebagai sebuah jalan pintas dan terkesan menyederhanakan

³ Buku Putih Reformasi Sepakbola Indonesia, disusun oleh Gerakan reformasi Sepakbola Nasional Indonesia, 2010.

⁴ Teori Framing http://www.valuebasedmanagement.net/methods_tversky_framing.html.

persoalan daripada menyelesaikan akar masalah, seperti memperbaiki sistem pembinaan pemain usia dini dan membenahi manajemen persepakbolaan Indonesia itu sendiri.

Sejumlah nama blasteran digadang-gadang oleh PSSI untuk dinaturalisasi dan akan memperkuat tim Merah Putih, antara lain Serginho van Dijk (Belanda), Kim Jeffrey Kurniawan (Jerman), Donovan Partosoebroto (Belanda), dan Jason Oost (Belanda). Ada pula blasteran Italia, Alessandro Trabucco. Entah mereka memang jempolan atau sekadar wah karena main di klub-klub luar negeri, yang pasti, konon, Badan Tim Nasional PSSI bergairah sekali menaturalisasi mereka.

Harus disadari, tim nasional sepakbola, yang memakai lambang Garuda di dada serta merepresentasi bangsa, bukanlah sekadar sekumpulan pemain yang kebetulan berkostum sama. Pemain yang dibutuhkan untuk membela Merah Putih tidak melulu nomor satu dalam urusan bola, tetapi lebih dari itu, punya jiwa patriotisme dan nasionalisme yang akan mengatasi segala rintangan tekni dan beban mental.⁵

Maka, daripada buang-buang energi mencari blasteran Indonesia, jauh lebih baik stamina PSSI difokuskan untuk melahirkan generasi baru penerus Bambang Pamungkas. Lupakan naturalisasi!

Lain opini, lain pula berita. Dalam kategori hard news yang dimuat tak sampai sepekan, Kompas justru menurunkan berita yang mendukung program naturalisasi berjudul “Gemakan Kembali Isu Naturalisasi”, sebagai tulisan pra-pertandingan amal (charity shield) di Malang dan Surabaya dengan diperkuat para pemain Indonesia yang berkompetisi di luar negeri.

Isu dipakainya pemain blasteran dan naturalisasi dalam persepakbolaan Indonesia kembali dimunculkan dalam bentuk charity games yang akan digelar di Stadion Gajayana, Malang, Jawa Timur, Rabu (4/8). Setidaknya ada tiga pemain blasteran yang dilibatkan dalam pertandingan sepakbola amal ini.

Tiga pemain blasteran yang akan meramaikan charity games antara Garuda Merah dan Garuda Putih adalah Kim Jeffrey Kurniawan (FC Heildelshheim, Jerman), Alessandro Trabucco (Cesena Jr, Italia), dan Irfan Bachdim (SV Argon, Belanda).

“Saya senang bergabung dalam pertandingan charity games ini. Kami mau menunjukkan kemampuan kami. Saya ingin tinggal menetap di Indonesia dan bermain di Liga Super Indonesia,” ujar Kim, Selasa (3/8) di Malang. Kim saat ini tengah dilirik oleh kesebelasan Persema Malang.

⁵ Kolom Olahraga, Kompas, 29 Juli 2010.

Selain di Malang, kegiatan sepakbola amal ini juga direncanakan digelar di Surabaya, Sabtu (7/8). Penyelenggaraannya diakui adalah orang-orang yang peduli dengan sepakbola di Indonesia. “Sama sekali kegiatan ini tidak ada efek negatifnya. Semua demi perbaikan sepakbola di Tanah Air,” ujar panitia penyelenggara *charity games*, Erwiyantoro.⁶

Kalau kebijakan naturalisasi belum disikapi dengan jelas dalam pemberitaan media cetak, dalam hal ini diwakilkan Kompas sebagai koran dengan oplah terbesar di Indonesia, berbeda dengan suara Metro TV, televisi berita yang memberikan porsi besar untuk tayangan sepakbola nasional seperti “Metro Sport” dan “12 pas”. Metro TV memberi garis bawah untuk pemain naturalisasi yang akan mendapat kewarganegaraan Indonesia. Dalam artikel di Metrotvnews.com, perhatian itu tertuang dalam berita berjudul “Pemain Naturalisasi Harus Uji Kelayakan”.

Para pemain sepakbola naturalisasi yang ingin bermain di Indonesia harus menjalani *fit and proper test*. “Untuk hal-hal yang bersifat teknis bagaimana pun mereka harus mengikuti “*fit and proper test*”. Sedangkan untuk masalah administrasi tentu harus diselesaikan lebih dulu,” kata Sekjen PSSI Nugraha Besoes di Jakarta, Jumat (30/7).

Nugraha menjelaskan, tidak mudah bagi mereka untuk bisa masuk ke atmosfer persepakbolaan Indonesia, mengingat status naturalisasi telah diatur badan sepakbola dunia (FIFA). Pemerintah juga memiliki aturan sendiri, Undang-undang nomor 20 Tahun 2006.

“Harus ada sinkronisasi antara regulasi FIFA dengan peraturan pemerintah mengenai status naturalisasi itu. Jika semuanya bisa sinkron, maka mereka bisa masuk ke Indonesia sebagai pemain sepakbola,” ujarnya.⁷

Penegasan bahwa pembinaan pemain jangka panjang jauh lebih efektif daripada melakukan naturalisasi pemain Indonesia keturunan asing yang bermain di luar negeri kembali ditekankan Metro TV dalam catatan olahraga yang berjudul “Naturalisasi Pemain Tidak Menyelesaikan Masalah”.

Munculnya program baru PSSI dan BTN dengan melakukan naturalisasi pemain berketurunan Indonesia, ternyata menuai banyak pertentangan. Seperti yang diungkapkan mantan pelatih timnas sepakbola Indonesia Sinyo Aliando dan mantan pemain timnas Bob Hippy.

Menurut Bob Hippy, naturalisasi hanya memotong jalan mencari kemudahan untuk mencapai target, yaitu meraih gelar juara. Hal ini, menurut Bob, sama sekali tidak menyelesaikan masalah,

⁶ Halaman Olahraga, Kompas, 4 Agustus 2010.

⁷ Metrotvnews.com, 30 Juli 2010.

karena masalah sebenarnya ada di pembinaan usia dini. Pernyataan Bob direstui mantan pelatih timnas sepakbola Sinyo Aliando. Sinyo sama sekali tidak setuju adanya naturalisasi pemain sepakbola. “Nggak setuju sama sekali. Mayoritas penduduk Indonesia itu senang bola. Buat apa naturalisasi. Nasionalisme mereka berbeda, itu yang harus diingat PSSI.”⁸

Penutup

Media massa seharusnya hadir bukan hanya untuk memberitakan informasi, tapi juga untuk menunjukkan keberpihakan seperti apa seharusnya kondisi ideal yang diinginkan terjadi di masyarakat. Dalam perdebatan mengenai pentingnya naturalisasi pemain untuk mengangkat prestasi sepakbola Indonesia, terlihat belum ada suara yang jelas mewakili kalangan media, sebagai *agent of change* di masyarakat. Satu sisi media menentang habis-habisan ide itu, karena dianggap mengaburkan sisi nasionalisme dan mengabaikan pembinaan berjenjang sepakbola usia dini, sementara di sisi lain membiarkan saja wacana itu bergulir.

Sebagai sebuah media massa, baik surat kabar, televisi, radio, maupun media online memang tidak boleh mencampuradukkan antara fakta dan opini, tapi setiap media memiliki ruang tersendiri untuk menyuarakan kebijakan redaksinya. Dalam hal ini kebijakan redaksi itu disuarakan dalam “Tajuk Rencana” atau “Editorial” untuk menyampaikan bagaimana pendapat redaksional dalam sebuah isu.

Wacana naturalisasi pemain untuk mengangkat prestasi sepakbola Indonesia seperti menjadi angin segar setelah berbagai cara lain ditempuh: seperti mengirim tim nasional mengikuti kompetisi di negara lain (Primavera, Barreti, SAD Uruguay), serta merekrut pelatih asing seperti Peter Withe, Ivan Kolev dan Alfred Riedl. Namun, dalam konteks pembinaan jangka panjang sepakbola secara benar, mengangkat pemain naturalisasi seperti mengabaikan pemain lokal yang bekerja keras melalui sengitnya kompetisi domestik. Karena itu, media massa harus memberikan pencerahan yang benar kepada masyarakat, bahwa tak ada prestasi yang dapat ditempuh melalui jalan instan.

⁸ Metrotvnews.com, 31 Juli 2010.